

Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang luhur, memiliki akal budi dan nurani. Lahir dalam lingkungan sosial sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan lepas dari yang namanya kemanusiaan atau humanisme. Humanisme diambil dari istilah Latin yaitu *humanus*, mengutip dari kata *homo* yang berarti manusia atau bisa juga diartikan sebagai sifat manusia. Humanisme memiliki arti sebagai aliran yang memandang manusia untuk bermartabat luhur, memiliki kemampuan untuk menentukan nasib sendiri, dan mengembangkan diri dalam kemampuan berpikirnya dengan kekuatan sendiri demi dirinya sendiri ataupun dunia. Humanisme menganggap manusia adalah unik karena adanya pendirian masing-masing manusia yang berfokus pada upaya mengkaji manusia untuk memanusiakan manusia (Susilawati, 2021).

Hardiman (2012) menyebutkan bahwa humanisme merupakan topik yang ‘licin’ karena bukan merupakan istilah dengan pengertian tunggal yang mudah disepakati akibat adanya kalangan-kalangan yang fanatik akan suatu keyakinan tertentu dan menganggap bahwa humanisme merupakan musuh berbahaya yang harus ditangkal. Para pendiri bangsa memiliki pandangan bahwa paham humanisme adalah penting karena dapat mewartakan keberagaman masyarakat Indonesia dan dituangkan ke dalam sila kedua Pancasila (Hardiman, 2012). Sila kedua Pancasila yang berbunyi “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” merupakan perwujudan nilai kemanusiaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia (Pusdatin, 2021). Mengutip dari situs web bPIP.go.id, pengamalan sila kedua Pancasila dirumuskan menjadi 10 butir pengamalan yaitu: 1) Mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, 2) Mengakui persamaan derajat, persamaan hak, dan kewajiban asasi setiap manusia, tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya, 3) Mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia, 4) Mengembangkan sikap saling tenggang rasa dan tepa selira, 5) Mengembangkan

sikap tidak semena-mena terhadap orang lain, 6) Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, 7) Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan, 8) Berani membela kebenaran dan keadilan, 9) Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia, dan 10) Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerja sama dengan bangsa lain.

Mengamalkan ke-10 butir pengamalan Pancasila sila kedua tentunya akan mendorong kita hidup berdampingan dengan damai meskipun banyak perbedaan. Maka dari itu, sudah sepantasnya kita sebagai warga negara Indonesia berpegang pada Pancasila sebagai dasar negara kita dalam kehidupan berwarga negara. Selain itu, kita tahu bahwa Indonesia memiliki banyak keberagaman seperti suku, agama, ras, budaya, dan banyak hal lainnya. Perbedaan yang seharusnya kita jaga dan hormati justru melahirkan perpecahan, bahkan banyak pihak yang tidak ragu untuk melakukan tindak kekerasan dan diskriminasi terutama terhadap kaum minoritas. Berbagai macam tindak diskriminasi terhadap kelompok minoritas telah melahirkan pelanggaran HAM serta kejahatan terhadap kemanusiaan dan kurang mendapat perhatian serius dari pemerintah. Terjadinya diskriminasi terhadap kaum minoritas ini disebabkan karena masyarakat Indonesia masih awam untuk menerima kelompok minoritas yang mereka anggap tidak umum atau asing, abnormal, bahkan dianggap sebagai kesalahan (Risdiyanto, 2017). Dari sekian banyak kaum minoritas yang ada di Indonesia, kaum LGBT adalah salah satunya yang pernah mendapatkan tindak diskriminasi karena eksistensinya dipandang tabu oleh masyarakat umum.

Dalam bukunya yang berjudul “Anakku Bertanya tentang LGBT”, Sinyo (2014) menjelaskan bahwa LGBT merupakan istilah yang sudah digunakan pada awal tahun 90-an sebagai pengganti penyebutan komunitas gay (*gay community*). Istilah “gay” sendiri sebenarnya merujuk kepada kebahagiaan atau kesenangan, namun juga memiliki makna “homoseksual” di Inggris sekitar tahun 1800-an. Istilah “gay” kini lebih merujuk pada seseorang yang memiliki SSA atau *Same Sexual Attraction*, yaitu rasa ketertarikan seorang individu pada sesama jenisnya baik secara total (homoseksual) ataupun sebagian (masih punya ketertarikan dengan lawan jenis/biseksual). Penyebutan “gay” sebetulnya berlaku untuk semua jenis kelamin, tetapi kaum wanita yang

mengidentifikasi dirinya sebagai gay lebih menyukai istilah “lesbian” sehingga kita mengetahui istilah tersebut sebagai wanita yang menyukai sesama jenisnya dan gay sebagai pria penyuka sesama jenis. Transgender sendiri merupakan istilah untuk individu yang ingin tampil berlawanan jenis kelamin aslinya. Jika orang tersebut ingin mengganti keseluruhan penampilan biologis dan identitasnya sebagai lawan jenisnya, maka orang tersebut bisa disebut sebagai transeksual (Sinyo, 2014).

Asyari (2017) menyebutkan adanya beberapa faktor yang membuat seseorang menjadi LGBT, diantaranya faktor keluarga, pergaulan dan lingkungan, biologis, moral dan akhlak, dan lemahnya pengetahuan agama. Sejauh ini belum ada sumber yang bisa menyebutkan jumlah pasti dari populasi kaum LGBT di Indonesia, namun bisa diperkirakan bahwa populasi LGBT di Indonesia sudah mencapai 1 juta orang lebih. Dilansir dari situs web hidayahtullah.com, Prof. Dr. Ir. Euis Sunarti, M.Si. selaku Guru Besar Ketahanan dan Pemberdayaan Keluarga IPB menyampaikan bahwa kasus homoseksual di Indonesia terjadi peningkatan dari 800 ribu pada tahun 2009 menjadi 1 juta lebih di tahun 2012 berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan tahun 2012 (Ahmad, 2022). Santoso (2016) mengutip bahwa berdasarkan survei oleh CIA pada tahun 2015 yang dilansir dari situs topikmalaysia.com dan survei lain yang dilakukan oleh beberapa lembaga survei independen, Indonesia adalah negara kelima dengan populasi LGBT terbesar di dunia setelah Cina, India, Eropa, dan Amerika dengan penduduk LGBT sebanyak 3% dari keseluruhan populasi penduduk Indonesia yang berarti 3 dari 100 orang Indonesia adalah LGBT. Ditinjau dari situs web medialokal.co yang juga mengutip data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2022, Jawa Barat merupakan provinsi dengan populasi LGBT terbanyak yaitu sekitar 302 ribu orang.

Isu LGBT adalah isu yang sangat sensitif untuk dibahas dan tabu untuk diterima oleh masyarakat Indonesia meskipun mau tidak mau kita sudah hidup berdampingan dengan kaum LGBT secara tidak langsung. Hal tersebut dikarenakan kaum LGBT dianggap tidak sesuai dengan budaya, sifat, dan nilai kemasyarakatan Indonesia (Ramadani & Sianturi, 2022). Masyarakat berpikir bahwa kaum LGBT hanyalah sampah masyarakat yang tidak berguna sehingga

kaum LGBT tidak diberi ruang untuk pemenuhan hak-hak mereka dan mendapati beberapa tindakan diskriminasi, mulai dari kekerasan verbal seperti cibiran hingga kekerasan fisik seperti disiram dengan air, ditelanjangi, atau bahkan dibunuh. Salah satu kaum LGBT yang lebih sering mendapatkan tindak diskriminasi adalah transgender perempuan (transpuan) atau yang masyarakat Indonesia lebih kenal dengan sebutan waria (wanita-pria). Transpuan sudah lama menjadi bagian dari masyarakat Indonesia yang keberadaannya dianggap aneh dan membahayakan publik sehingga banyak transpuan Indonesia yang mengalami diskriminasi atau dirundung. Akibatnya, para transpuan susah untuk menjalani pendidikan dasar dan menengah mereka sehingga mereka hanya bisa mengandalkan kerja seks sebagai pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jalan hidup mereka yang menyimpang itulah yang menyebabkan masyarakat memberikan stigma negatif kepada para transpuan (Praptoraharjo dkk., 2016). Selain itu, masyarakat Indonesia yang masih lekat dengan budaya patriarki memiliki kemungkinan menambah stigma negatif terhadap transpuan karena menganggap laki-laki yang berpenampilan feminin adalah salah sedangkan perempuan yang berpenampilan maskulin dianggap keren atau biasa saja. Adanya budaya patriarki menyebabkan lahirnya pandangan bahwa laki-laki adalah sosok utama yang sentral dalam organisasi sosial karena lebih unggul dari perempuan sehingga kodrat perempuan ada di bawah laki-laki (Rokhimah, 2014).

Salah satu contoh tindak diskriminasi terhadap kaum transpuan adalah kasus Ferdian Paleka, seorang YouTuber, pada tahun 2020 lalu. Dikutip dari situs web kompas.com, Ferdian Paleka dan kedua rekannya menyumbangkan sembako kepada sekelompok transpuan dalam rangka merayakan bulan suci Ramadan di salah satu daerah di Bandung yang ternyata berisi sampah. Kejadian ini sempat menghebohkan publik karena hal tersebut didokumentasikan oleh kedua rekannya sebagai konten lelucon atau *prank* sehingga banyak yang mengecam tindakan mereka. Ferdian pun membuat video permintaan maaf kepada publik begitu mengetahui banyak orang yang mengecamnya, tetapi video tersebut juga hanyalah *prank*. Ferdian dan kedua rekannya ditangkap oleh pihak kepolisian dan dijatuhi hukuman penjara sekitar satu bulan saja dikarenakan

perwakilan dari kelompok transpuan mencabut laporannya dan setuju melakukan perdamaian. Setelah itu, barulah Ferdian dan kedua rekannya membuat video permintaan maaf yang serius pada publik dan kelompok transpuan yang mereka rugikan (Rantung, 2020).

Jika dilihat dari sisi kemanusiaan, contoh kasus di atas bukanlah salah satu bentuk humanisme. Humanisme adalah bagaimana kita sebagai manusia juga memanusiakan manusia lain, terlepas dari apapun ideologi, kepercayaan, dan jalan hidup yang kita pilih. Di sisi lain, kita sebagai warga negara Indonesia harusnya tahu bahwa Indonesia juga merupakan negara yang berpegang teguh pada hukum yang ada demi menjaga keadilan dan kesejahteraan hidup setiap masyarakatnya. Indonesia juga mengenal Hak Asasi Manusia atau HAM yang merupakan hak dasar yang dimiliki oleh tiap individu tanpa kecuali. HAM sudah dimiliki oleh tiap manusia bahkan saat manusia masih berada dalam kandungan ibunya. Demi kehormatan dan perlindungan harkat serta martabat manusia, HAM wajib dihormati, dijunjung tinggi, dan tidak dapat dirampas maupun dicabut keberadaannya (Hidayat, 2016).

Oleh karena itu, berdasarkan uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya diskriminasi terhadap kaum transpuan, penulis akan merancang animatik dengan judul “Insan” sebagai media sosialisasi tentang diskriminasi terhadap transpuan dari sudut pandang humanisme. Diharapkan audiens dapat menilai segala sesuatu tidak hanya dari sisi negatifnya saja terlebih jika hal tersebut dinilai tabu, seperti halnya transpuan yang hanya dinilai dari orientasi seksnya saja sehingga direndahkan dan rentan mengalami diskriminasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam perancangan ini karena adanya diskriminasi yang dialami oleh kaum LGBT di Indonesia. Pemilihan transpuan sebagai salah satu kaum LGBT untuk objek perancangan ini karena transpuan sudah lama menjadi bagian dari masyarakat Indonesia yang keberadaannya dianggap aneh dan membahayakan publik. Banyak referensi pendukung yang juga mengangkat isu LGBT di Indonesia menurut cara pandang kemanusiaan, dan perancangan ini adalah media komunikasi yang mengangkat isu tersebut menggunakan animatik.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dari perancangan animatik “Insan” untuk sosialisasi diskriminasi terhadap transpuan dari sudut pandang humanisme bagi kalangan usia 18-25 tahun di Indonesia adalah masyarakat umum yang masih memandang kaum LGBT dari sisi negatifnya saja sehingga mengabaikan eksistensi mereka dari sisi humanisme.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam perancangan ini adalah bagaimana merancang animatik “Insan” untuk sosialisasi diskriminasi terhadap transpuan dari sudut pandang humanisme bagi kalangan usia 18-25 tahun di Indonesia.

1.5 Tujuan Perancangan

Tujuan dirancangnya animatik ini adalah memaparkan cara pandang terhadap LGBT dari pemahaman humanisme dengan mengangkat isu diskriminasi terhadap salah satu jenis LGBT yaitu transgender perempuan (transpuan). Orientasi seksual yang menyimpang mengakibatkan tidak sedikit dari mereka yang dipandang sebelah mata oleh masyarakat dan berakibat mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan, seperti dirundung dan didiskriminasi. Perancangan animatik ini akan lebih mengedepankan cerita dari sisi kemanusiaan atau humanismenya.

1.6 Luaran Perancangan

Adapun luaran yang dihasilkan dari perancangan ini adalah video animatik berdurasi kurang lebih 3 menit dengan rasio video 16:9 dan rasio panel 2.39:1 sebagai media utamanya. Pemilihan rasio video 16:9 karena keunggulannya yang dapat ditonton melalui berbagai wadah digital termasuk *smartphone* (Ferdiansyah, 2020) selaras dengan wadah digital yang ingin digunakan oleh penulis, sedangkan penggunaan panel 2.39:1 karena aspek rasio ini paling populer dan lebih terasa sinematiknya karena layarnya yang lebar sehingga bisa mencakup latar dengan lebar dengan tetap mempertimbangkan komposisi (Fortunanda, 2021). Luaran lain yang dihasilkan adalah media pendukung berupa *merchandise*.

1.7 Manfaat Perancangan

1.7.1 Manfaat Teoritis

Perancangan animatik ini nantinya diharapkan mampu memberi sudut pandang lain terkait transpuan yaitu dari sudut pandang humanisme agar audiens tidak hanya fokus dengan orientasi seksual transpuan saja.

1.7.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas
 - 1) Universitas Ma Chung bisa dikenal sebagai instansi pendidikan yang terbuka terhadap humanisme
 - 2) Universitas Ma Chung dapat lebih dikenal sebagai instansi pendidikan yang kreatif dalam mensosialisasikan suatu isu
 - 3) Universitas Ma Chung dapat menarik masyarakat dengan menggunakan animatik atau seputar ilmu Desain Komunikasi Visual yang lain
- b. Bagi Mahasiswa
 - 1) Menambah wawasan mahasiswa terkait bidang animatik
 - 2) Mampu merancang media komunikasi dengan menerapkan ilmu dasar Desain Komunikasi Visual dengan baik
 - 3) Mengembangkan kreativitas mahasiswa menyuarakan isu yang dianggap sensitif oleh masyarakat dengan cara positif
- c. Bagi Masyarakat
 - 1) Masyarakat dapat memiliki sudut pandang lain terhadap kaum transpuan dari sisi humanisme
 - 2) Masyarakat dapat memahami bahwa tindak diskriminasi adalah tindakan yang bertentangan dengan sudut pandang humanisme
 - 3) Masyarakat dapat mengetahui tahapan dan hasil pembuatan animatik